



<ol style="list-style-type: none"> 1. Bhaktivedanta, A. C. B. S. Prabhupada. (1983). Bhagavad-gita as it is. Mumbai, India: Bhaktivedanta Book Trust. 2. Gede Pudja. (2005). Manawa Dharmasastra. Surabaya, Indonesia: Paramita. 3. Indonesia. Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. (2016). Pendidikan Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi. Jakarta, Indonesia: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan. 4. Klostermaier, K. K. (2010). A survey of Hinduism (3rd ed.). New York, NY: SUNY Press. 5. Radhakrishnan, S., & Moore, C. A. (Eds.). (1957). A sourcebook in Indian philosophy. Princeton, NJ: Princeton University Press. 6. Sudiarta, I. N. (2021). Ritual dan simbolisme dalam upacara Hindu di Nusantara. Denpasar, Indonesia: Udayana Press. 7. Susanta, A. (2010). Etika Hindu dalam konteks kekinian. Denpasar, Indonesia: Widya Dharma. 8. Titib, I. M. (1996). Veda dan Upanishad: Suatu tinjauan. Surabaya, Indonesia: Paramita. 9. Penumala, P. K., & Sharma, A. (Eds.). (2026). The Bloomsbury handbook of Hindu ethics. London, UK: Bloomsbury Publishing. 10. Prabhupada, A. C. B. S. (1983). Bhagavad-gita As It Is. Los Angeles: Bhaktivedanta Book Trust. 11. Sudarsana, I. B. P. (2004). Acara Agama Hindu (Edisi ke-2). Yogyakarta, Indonesia: Yayasan Dharma Acarya, Percetakan Mandara Sastra. 12. Donder, I Ketut. (2015). Kesadaran dan Spiritual Hindu. Surabaya: Paramita. 							
Pendukung : <ol style="list-style-type: none"> 1. Sura, I Wayan. (2012). Agama Hindu dan Multikulturalisme. Denpasar: Pustaka Bali Post. 2. Suhardana, I Ketut. (2016). Teologi Ekologis dalam Agama Hindu. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 3. Sudharta, I Gusti Putu. (2004). Catur Purusartha: Filsafat Hidup Hindu. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya. 4. Karma Yoga Dwijendra Foundation. (2019). Hindu Aktual: Kumpulan Gagasan Spiritualitas Modern. Denpasar: Dharma Duta. 5. Putra, I Made Dana. (2020). Agama Hindu dalam Bingkai Pendidikan Karakter. Denpasar: Widya Dharma. 6. Kementerian Agama RI. (2018). Pedoman Penguatan Moderasi Beragama. Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag RI. 7. Sedyawati, Edi. (2006). Religi dan Budaya Nusantara. Jakarta: Obor. 8. Andi, I. M. B. (2018). Internalisasi pendidikan karakter Hindu melalui pembelajaran Bhagavad Gita digital di Pasraman Gopisvara Buleleng. Satya Widya: Jurnal Studi Agama, 1(2), 183–190. 9. Sanjaya, P., & Juliana, W. (2023). Internalisasi ajaran Agama Hindu dalam pendidikan karakter di SMPN 7 Singaraja. Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan, 6(4), 804–816. https://doi.org/10.37329/cetta.v6i4.2758 10. Rahardjo, Mudjia. Etika dan Pendidikan. Malang: UIN Maliki Press. 							
Dosen Pengampu							
Mg Ke-	Kemampuan akhir tiap tahapan belajar (Sub-CPMK)	Penilaian		Bantuan Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Penugasan Mahasiswa, [Estimasi Waktu]		Materi Pembelajaran [Pustaka]	Bobot Penilaian (%)
		Indikator	Kriteria & Bentuk	Luring (offline)	Daring (online)		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	<ol style="list-style-type: none"> 1.1. Mahasiswa mampu menguraikan konsep Tattwa, Susila, dan Acara secara jelas dan sistematis. 2.2. Mahasiswa mampu menjelaskan keterkaitan antara filosofi (Tattwa), etika (Susila), dan ritual (Acara) dalam praktik kehidupan pribadi. 3.3. Mahasiswa mampu menafsirkan relevansi ajaran Hindu dalam konteks akademik dan kebangsaan. 4.4. Mahasiswa dapat memberikan contoh nyata penerapan ajaran Hindu dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan, dan sosial budaya. 5.5. Mahasiswa menunjukkan pemahaman awal tentang bagaimana ajaran Hindu membentuk karakter, etika akademik, dan sikap kebangsaan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1.1. Pengetahuan (Knowledge): Mahasiswa mampu menjelaskan konsep Tattwa, Susila, dan Acara secara sistematis. Mahasiswa dapat menguraikan hubungan filosofis, etis, dan ritual dalam ajaran Hindu. 2.2. Sikap (Attitude): Mahasiswa menunjukkan kesadaran awal tentang nilai etika dan filosofi Hindu. 3.3. Keterampilan (Skill): Mahasiswa mampu memberikan contoh penerapan Tattwa, Susila, dan Acara dalam kehidupan pribadi dan sosial. Mahasiswa mampu mengaitkan ajaran Hindu dengan konteks akademik dan kebangsaan melalui diskusi. 	Kriteria: <ol style="list-style-type: none"> 1.1. Pengetahuan: Mahasiswa mampu menjelaskan konsep Tattwa, Susila, dan Acara dengan runtut dan benar. Mahasiswa dapat menguraikan keterkaitan filosofi, etika, dan ritual dalam kehidupan sehari-hari, akademik, dan kebangsaan. 2.2. Sikap: Mahasiswa menunjukkan kesadaran awal tentang nilai etika dan filosofi Hindu. 3.3. Keterampilan: Mahasiswa mampu memberikan contoh penerapan ajaran Hindu dalam praktik kehidupan nyata. Mahasiswa mampu mengaitkan ajaran Hindu dengan konteks akademik dan kebangsaan secara logis dalam diskusi. Bentuk Penilaian : Aktifitas Partisipatif, Penilaian Portofolio	Penjelasan dosen mengenai posisi dan fungsi Pendidikan Agama Hindu di perguruan tinggi Pengantar konseptual struktur ajaran Hindu: Tattwa, Susila, dan Acara Diskusi kelas tentang peran agama dalam kehidupan akademik dan kebangsaan Refleksi awal mahasiswa mengenai pemahaman keagamaan masing-masing 2 X 50		Materi: Tujuan dan urgensi Pendidikan Agama Hindu di perguruan tinggi Pustaka: Kementerian Agama RI. (2020). Modul Pendidikan Agama Hindu Perguruan Tinggi. <hr/> Materi: Struktur ajaran Agama Hindu: Tattwa, Susila, Acara Pustaka: Titib, I Made. (1996). Veda dan Upanishad: Suatu Tinjauan. Surabaya: Paramita.	2%

2	<p>1.1. Mahasiswa mampu menjelaskan konsep Siwa sebagai Realitas Tertinggi dan hubungannya dengan Tattwa Hindu.</p> <p>2.2. Mahasiswa dapat menganalisis dimensi ontologis Tattwa dalam konteks kehidupan pribadi dan sosial modern.</p> <p>3.3. Mahasiswa mampu menafsirkan keterkaitan Tattwa (Siwa) dengan nilai Susila dan Acara dalam praktik kehidupan.</p> <p>4.4. Mahasiswa menyusun refleksi tertulis tentang pemahaman ontologis tentang Siwa dan relevansinya dalam konteks akademik, sosial, dan budaya.</p> <p>5.5. Mahasiswa menunjukkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan rasional dalam diskusi daring tentang realitas tertinggi dan implikasinya.</p>	<p>1.1. Pengetahuan (Knowledge): Mahasiswa mampu menjelaskan konsep Siwa sebagai Realitas Tertinggi secara runtut dan sistematis. Mahasiswa mampu mengaitkan Tattwa dengan nilai Susila dan Acara dalam kehidupan kontemporer.</p> <p>2.2. Sikap (Attitude): Mahasiswa menunjukkan sikap reflektif, terbuka, dan toleran selama diskusi daring. Mahasiswa menghargai keberagaman interpretasi dalam perspektif ontologis Hindu.</p> <p>3.3. Keterampilan (Skill): Mahasiswa mampu menganalisis teks dan kasus nyata terkait ontologi Siwa dan Tattwa. Mahasiswa menyusun refleksi kritis tentang relevansi Tattwa dalam kehidupan pribadi, sosial, dan akademik.</p>	<p>Kriteria:</p> <p>1.1. Pengetahuan: Mahasiswa menjelaskan konsep Siwa dan Tattwa secara benar dan runtut. Mahasiswa mampu mengaitkan Tattwa dengan Susila, Acara, dan dinamika sosial-budaya modern.</p> <p>2.2. Sikap: Mahasiswa menunjukkan kesadaran reflektif, inklusif, dan religius dalam diskusi daring. Mahasiswa menghargai pandangan berbeda dan mampu berdiskusi kritis.</p> <p>3.3. Keterampilan: Mahasiswa menyusun refleksi tertulis yang kritis dan logis. Mahasiswa mampu menganalisis kasus atau teks ontologis dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata.</p> <p>Bentuk Penilaian : Aktifitas Partisipatif, Penilaian Portofolio</p>	<p>1. Penjelasan dosen melalui video/slide interaktif mengenai konsep Siwa sebagai realitas ontologis tertinggi dalam ajaran Hindu (Brahman–Siwa, Saguna–Nirguna, aspek kosmologis).</p> <p>2. Studi teks terarah (kutipan sloka terpilih dari Veda/Upanishad/Saiva tattwa) untuk mengidentifikasi makna ontologis keberadaan.</p> <p>3. Diskusi daring terstruktur (case study) tentang relevansi konsep Siwa terhadap pemahaman manusia, alam, dan tanggung jawab etis di era modern.</p> <p>4. Refleksi individu tertulis mengenai implikasi pemahaman ontologis Siwa terhadap sikap akademik, kesadaran diri, dan kehidupan sosial.</p> <p>2 X 50</p>	<p>Materi: Konsep ontologis Siwa sebagai Realitas Tertinggi dan dasar Tattwa Hindu.</p> <p>Pustaka: <i>Titib, I. M. (1996). Veda dan Upanishad: Suatu tinjauan. Surabaya, Indonesia: Paramita.</i></p> <hr/> <p>Materi: Dimensi filosofis Tattwa dan keterkaitannya dengan Susila dan Acara dalam konteks sosial modern.</p> <p>Pustaka: <i>Klostermaier, K. K. (2010). A survey of Hinduism (3rd ed.). New York, NY: SUNY Press.</i></p> <hr/> <p>Materi: Analisis reflektif dan kritis perjalanan pemahaman Tattwa, Siwa, dan implikasinya bagi kehidupan akademik dan sosial.</p> <p>Pustaka: <i>Penumala, P. K., & Sharma, A. (Eds.). (2026). The Bloomsbury handbook of Hindu ethics. London, UK: Bloomsbury Publishing.</i></p>	2%
---	---	--	---	---	---	----

3	<p>1.1. Mahasiswa mampu menjelaskan konsep Dharma dan Karma dalam ajaran Krisna secara sistematis.</p> <p>2.2. Mahasiswa dapat menganalisis kasus kehidupan sosial modern menggunakan prinsip Dharma-Karma.</p> <p>3.3. Mahasiswa menyusun refleksi tertulis tentang tanggung jawab pribadi dan sosial berdasarkan Dharma-Karma.</p> <p>4.4. Mahasiswa menunjukkan kesadaran etis dan tanggung jawab sosial dalam kegiatan daring berbasis studi kasus.</p> <p>5.5. Mahasiswa mampu mengaitkan Dharma-Karma dengan dinamika sosial, budaya, dan perkembangan IPTEK kontemporer.</p>	<p>1.1. Pengetahuan (Knowledge): Mahasiswa mampu menjelaskan prinsip Dharma dan Karma serta keterkaitannya dengan kehidupan dunia. Mahasiswa mampu mengidentifikasi dilema etika dan pilihan tindakan dalam kasus sosial modern.</p> <p>2.2. Sikap (Attitude): Mahasiswa menunjukkan sikap etis dan bertanggung jawab dalam diskusi daring. Mahasiswa menghargai keberagaman dan menghormati pandangan berbeda dalam analisis kasus.</p> <p>3.3. Keterampilan (Skill): Mahasiswa mampu menganalisis studi kasus berbasis teks dan kehidupan sosial menggunakan prinsip Dharma-Karma. Mahasiswa menyusun refleksi tertulis yang kritis, logis, dan relevan dengan kehidupan kontemporer.</p>	<p>Kriteria:</p> <p>1.1. Pengetahuan: Mahasiswa mampu menjelaskan prinsip Dharma dan Karma dengan runtut dan akurat. Mahasiswa dapat mengaitkan prinsip Dharma-Karma dengan kasus sosial nyata.</p> <p>2.2. Sikap: Mahasiswa menunjukkan sikap etis, bertanggung jawab, dan reflektif selama diskusi daring. Mahasiswa menghargai keberagaman pandangan dan berperilaku inklusif.</p> <p>3.3. Keterampilan: Mahasiswa mampu menganalisis kasus dan menyusun refleksi kritis terkait penerapan Dharma-Karma. Mahasiswa menunjukkan tanggung jawab sosial melalui proyek mini daring berbasis studi kasus.</p> <p>Bentuk Penilaian : Aktifitas Partisipatif</p>	<p>1. Ceramah Interaktif (15–20 menit): Dosen menjelaskan prinsip Dharma & Karma dengan contoh kasus etika Hindu, termasuk perspektif gender dan lingkungan.</p> <p>2. Diskusi Kelompok Kecil (40 menit): Mahasiswa menganalisis kasus nyata terkait etika dalam pendidikan, kehidupan sosial, kesetaraan gender, dan keberlanjutan lingkungan. Setiap kelompok menyusun rekomendasi tindakan berbasis Dharma-Karma.</p> <p>3. Refleksi Kelas (20 menit): Mahasiswa menyampaikan pandangan pribadi tentang penerapan Susila, Dharma, dan Karma dalam kehidupan sehari-hari yang etis, inklusif, dan ramah lingkungan.</p> <p>2 X 50</p>	<p>Materi: Konsep Dharma dan Karma menurut Krisna dalam ajaran Hindu.</p> <p>Pustaka: <i>Titib, I. M. (1996). Veda dan Upanishad: Suatu tinjauan. Surabaya, Indonesia: Paramita.</i></p> <hr/> <p>Materi: Penerapan prinsip Dharma-Karma dalam kehidupan sosial, akademik, dan budaya modern.</p> <p>Pustaka: <i>Klostermaier, K. K. (2010). A survey of Hinduism (3rd ed.). New York, NY: SUNY Press.</i></p> <hr/> <p>Materi: Analisis reflektif kasus kehidupan nyata dan tanggung jawab sosial berbasis Dharma-Karma.</p> <p>Pustaka: <i>Penumala, P. K., & Sharma, A. (Eds.). (2026). The Bloomsbury handbook of Hindu ethics. London, UK: Bloomsbury Publishing.</i></p>	3%
---	---	---	---	---	--	----

4	<p>1.1. Mahasiswa mampu menganalisis prinsip Buddha sebagai Jalan Pelepasan (Dukkha, Ketidakkekalan, Pembebasan) dan keterkaitannya dengan nilai Susila Hindu.</p> <p>2.2. Mahasiswa mampu menilai relevansi ajaran pelepasan hidup dalam konteks sosial, akademik, dan kehidupan modern.</p> <p>3.3. Mahasiswa menyusun refleksi tertulis tentang perjalanan pelepasan hidup pribadi, mengintegrasikan nilai Susila dan prinsip Tattwa Hindu.</p> <p>4.4. Mahasiswa menunjukkan kesadaran diri dan tanggung jawab sosial melalui praktik atau proyek mini daring berbasis refleksi filosofis.</p>	<p>1.1. Pengetahuan (Knowledge): Mahasiswa mampu menjelaskan prinsip Buddha sebagai Jalan Pelepasan (Dukkha, Ketidakkekalan, Pembebasan) dan hubungannya dengan Susila Hindu. Mahasiswa mampu mengaitkan ajaran pelepasan hidup dengan konteks akademik, sosial, dan budaya modern.</p> <p>2.2. Sikap (Attitude): Mahasiswa menunjukkan sikap reflektif dan religius terhadap ajaran Buddha-Hindu. Mahasiswa menghargai keberagaman dan menerapkan nilai inklusif dalam diskusi daring.</p> <p>3.3. Keterampilan (Skill): Mahasiswa mampu menyusun refleksi tertulis atau proyek mini daring yang menganalisis perjalanan pelepasan hidup. Mahasiswa menunjukkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan bertanggung jawab dalam proyek daring.</p>	<p>Kriteria:</p> <p>1.1. Pengetahuan: Mahasiswa menjelaskan prinsip Buddha-Hindu tentang pelepasan hidup dengan runtut dan akurat. Mahasiswa mampu mengaitkan konsep pelepasan dengan nilai Susila dalam kehidupan modern.</p> <p>2.2. Sikap: Mahasiswa menunjukkan sikap reflektif, religius, dan inklusif selama diskusi daring. Mahasiswa menghargai perbedaan pandangan dan keberagaman dalam kelompok.</p> <p>3.3. Keterampilan: Mahasiswa mampu menganalisis dan menyusun refleksi tertulis tentang perjalanan pelepasan hidup. Mahasiswa menunjukkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan bertanggung jawab dalam proyek mini daring.</p> <p>Bentuk Penilaian : Aktifitas Partisipatif, Penilaian Portofolio</p>	<p>1. Pendahuluan (10 menit): Dosen menjelaskan prinsip Buddha sebagai Jalan Pelepasan; mahasiswa menulis refleksi singkat tentang pengalaman Dukkha.</p> <p>2. Studi Kasus & Diskusi (50 menit): Analisis dilema sosial modern berbasis prinsip Dukkha, Ketidakkekalan, dan Pembebasan; diskusi kelompok daring.</p> <p>3. Proyek Mini / Refleksi (30 menit): Mahasiswa menyusun refleksi tertulis tentang perjalanan pelepasan hidup, mengintegrasikan Tattwa dan Susila.</p> <p>4. Penutup (10 menit): Dosen menyimpulkan, memberi umpan balik reflektif, menekankan tanggung jawab sosial. 2 X 50</p>	<p>Materi: Tattwa dan prinsip dasar jalan pelepasan hidup (Dukkha, Ketidakkekalan, Pembebasan).</p> <p>Pustaka: <i>Titib, I. M. (1996). Veda dan Upanishad: Suatu tinjauan. Surabaya, Indonesia: Paramita.</i></p> <hr/> <p>Materi: Integrasi nilai Susila dengan prinsip pelepasan hidup dalam konteks kehidupan modern.</p> <p>Pustaka: <i>Susanta, A. (2010). Etika Hindu dalam konteks kekinian. Denpasar, Indonesia: Widya Dharma.</i></p> <hr/> <p>Materi: Analisis reflektif perjalanan pelepasan hidup dan praktik tanggung jawab sosial.</p> <p>Pustaka: <i>Penumala, P. K., & Sharma, A. (Eds.). (2026). The Bloomsbury handbook of Hindu ethics. London, UK: Bloomsbury Publishing.</i></p>	3%
---	--	---	--	---	--	----

5	<p>1.1. Mahasiswa mampu menjelaskan Siwa sebagai dasar ontologis, Krisna sebagai penerapan Dharma-Karma, dan Buddha sebagai jalan pelepasan hidup secara integratif.</p> <p>2.2. Mahasiswa dapat mengaitkan ketiga wujud Tattwa dengan struktur kesadaran pribadi, akademik, dan sosial-budaya.</p> <p>3.3. Mahasiswa mampu melakukan analisis reflektif terhadap dinamika kehidupan sehari-hari berdasarkan integrasi prinsip Tattwa.</p> <p>4.4. Mahasiswa menyusun refleksi tertulis yang menunjukkan pemahaman logis dan kritis tentang hubungan antara Siwa, Krisna, dan Buddha dalam konteks kontemporer.</p> <p>5.5. Mahasiswa mampu menghubungkan analisis Tattwa dengan CPMK-3, yaitu reflektif terhadap perubahan sosial, budaya, dan IPTEK.</p>	<p>1.1. Pengetahuan (Knowledge): Mahasiswa mampu menjelaskan konsep Siwa sebagai dasar ontologis, Krisna sebagai penerapan Dharma-Karma, dan Buddha sebagai jalan pelepasan. Mahasiswa mampu mengintegrasikan ketiga wujud Tattwa dalam pemahaman kesadaran pribadi, akademik, dan sosial-budaya.</p> <p>2.2. Sikap (Attitude): Mahasiswa menunjukkan sikap reflektif, kritis, dan terbuka saat mendiskusikan integrasi Tattwa. Mahasiswa menghargai pandangan berbeda dalam diskusi integratif.</p> <p>3.3. Keterampilan (Skill): Mahasiswa mampu melakukan analisis reflektif terhadap alur kesadaran berdasarkan prinsip Siwa–Krisna–Buddha. Mahasiswa menyusun refleksi tertulis yang logis dan kritis tentang penerapan Tattwa dalam kehidupan kontemporer.</p>	<p>Kriteria: Mahasiswa dinilai mampu menjelaskan secara runtut dan integratif konsep Siwa sebagai dasar ontologis, Krisna sebagai praksis Dharma-Karma, dan Buddha sebagai jalan pelepasan hidup. Mahasiswa menunjukkan kemampuan analisis reflektif dan kritis dalam mengaitkan ketiga konsep tersebut sebagai alur kesadaran dalam kehidupan pribadi, akademik, dan sosial-budaya kontemporer. Refleksi tertulis memperlihatkan logika berpikir yang koheren, kedalaman pemahaman filosofis, serta sikap terbuka terhadap kompleksitas realitas kehidupan modern.</p> <p>Bentuk Penilaian : Aktifitas Partisipatif</p>	<p>1. Pengantar Konseptual oleh Dosen: Dosen menyampaikan pemetaan integratif Siwa–Krisna–Buddha sebagai alur kesadaran: ontologis (Siwa), praksis kehidupan dunia (Krisna/Dharma–Karma), dan pelepasan hidup (Buddha), disertai ilustrasi filosofis dan konteks kehidupan modern.</p> <p>2. Diskusi Kelas Terbimbing: Mahasiswa berdiskusi secara klasikal untuk mengaitkan ketiga konsep Tattwa tersebut dengan pengalaman hidup, dinamika akademik, dan realitas sosial-budaya kontemporer, dengan penekanan pada kesinambungan kesadaran, bukan dikotomi ajaran.</p> <p>3. Refleksi Tertulis Terstruktur: Mahasiswa menuliskan refleksi singkat tentang posisi dirinya dalam alur kesadaran Siwa–Krisna–Buddha serta implikasinya terhadap sikap hidup, cara berpikir, dan tanggung jawab sebagai insan akademik. 2 X 50</p>	<p>Materi: Siwa sebagai realitas ontologis tertinggi (Brahman, Nirguna–Saguna) sebagai dasar kesadaran.</p> <p>Pustaka: <i>Titib, I. M. (1996). Veda dan Upanishad: Suatu tinjauan. Surabaya, Indonesia: Paramita.</i></p> <p>Materi: Krisna sebagai praksis Dharma dan Karma dalam kehidupan duniawi dan tanggung jawab sosial.</p> <p>Pustaka: <i>Prabhupada, A. C. B. S. (1983). Bhagavad-gita As It Is. Los Angeles: Bhaktivedanta Book Trust.</i></p> <p>Materi: Buddha sebagai jalan pelepasan: dukkha, ketidakkekalan, dan pembebasan kesadaran.</p> <p>Pustaka: <i>Radhakrishnan, S., & Moore, C. A. (Eds.). (1957). A sourcebook in Indian philosophy. Princeton, NJ: Princeton University Press.</i></p>	3%
---	--	--	--	--	--	----

6	<p>1.1. Mahasiswa mampu menjelaskan prinsip Susila sebagai epistemologi nilai dalam konteks pendidikan berkualitas (SDG 4).</p> <p>2.2. Mahasiswa dapat mengidentifikasi kasus bullying, pelecehan, dan pelecehan seksual di lingkungan akademik atau pendidikan, serta menganalisisnya secara etis.</p> <p>3.3. Mahasiswa mampu menerapkan prinsip Susila Hindu untuk menilai dan memberikan solusi terhadap dilema etika dalam pendidikan dan akademik.</p> <p>4.4. Mahasiswa menyusun refleksi tertulis tentang tanggung jawab diri dan etika sosial dalam mencegah perilaku bullying dan pelecehan.</p> <p>5.5. Mahasiswa mampu mengaitkan analisis kasus dengan CPMK-3, yaitu reflektif terhadap dinamika sosial, budaya, dan perkembangan IPTEK dalam kehidupan kontemporer.</p>	<p>1.1. Pengetahuan (Knowledge): Mahasiswa mampu menjelaskan konsep Susila sebagai epistemologi nilai dalam pendidikan berkualitas (SDG 4). Mahasiswa mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk bullying, pelecehan, dan pelecehan seksual di lingkungan pendidikan. Mahasiswa mampu mengaitkan kasus nyata dengan prinsip etika Hindu.</p> <p>2.2. Sikap (Attitude): Mahasiswa menunjukkan sikap etis, inklusif, dan reflektif selama diskusi daring atau luring. Mahasiswa menghargai keberagaman pandangan dan memahami pentingnya kesetaraan gender serta perlindungan individu.</p> <p>3.3. Keterampilan (Skill): Mahasiswa mampu menganalisis studi kasus secara kritis, logis, dan berbasis prinsip Susila. Mahasiswa menyusun rekomendasi solusi etis terhadap kasus bullying dan pelecehan dalam konteks pendidikan. Mahasiswa menyusun refleksi tertulis yang mengaitkan nilai Susila dengan praktik kehidupan nyata.</p>	<p>Kriteria:</p> <p>1.1. Pengetahuan: Mahasiswa mampu menjelaskan prinsip Susila sebagai epistemologi nilai dengan tepat dan runtut. Mahasiswa mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk bullying dan pelecehan, serta menjelaskan dampaknya terhadap pendidikan dan masyarakat.</p> <p>2.2. Sikap: Mahasiswa menunjukkan sikap etis, inklusif, dan reflektif selama diskusi atau studi kasus daring/luring. Mahasiswa menghargai perbedaan pandangan dan menunjukkan kesadaran akan kesetaraan gender serta perlindungan individu.</p> <p>3.3. Keterampilan: Mahasiswa mampu menganalisis kasus bullying dan pelecehan dengan pendekatan etika Hindu secara kritis dan logis. Mahasiswa mampu merancang solusi atau rekomendasi tindakan yang sesuai dengan prinsip Susila. Mahasiswa mampu menyusun refleksi tertulis yang menunjukkan pemahaman dan tanggung jawab sosial.</p> <p>Bentuk Penilaian : Aktifitas Partisipatif, Tes</p>	<p>1. Pendahuluan (10 menit): Dosen membuka sesi dengan penjelasan singkat mengenai Susila sebagai epistemologi nilai dan kaitannya dengan etika akademik; Mahasiswa menuliskan pengalaman awal atau persepsi pribadi terkait bullying, pelecehan, dan tantangan etika di lingkungan pendidikan.</p> <p>2. Studi Kasus dan Diskusi Interaktif (50 menit): Mahasiswa dibagi ke breakout room untuk menganalisis kasus nyata bullying, pelecehan, dan pelecehan seksual; Setiap kelompok membuat analisis etis berbasis prinsip Susila dan menyusun rekomendasi tindakan; Diskusi dipandu dosen agar tetap fokus pada nilai inklusif, kesetaraan gender, dan tanggung jawab sosial.</p> <p>3. Proyek Mini / Refleksi Individu (30 menit): Mahasiswa menyusun refleksi tertulis tentang tanggung jawab diri dan penerapan Susila dalam kehidupan akademik dan sosial; Tugas ini dikumpulkan sebagai bagian dari portofolio Project-Based Learning.</p> <p>4. Penutup (10 menit): Dosen menyimpulkan hasil diskusi daring; Mahasiswa menerima umpan balik reflektif dan arahan untuk memperdalam kesadaran etis dan sosial.</p> <p>2 X 50</p>	<p>Materi: Susila sebagai epistemologi nilai dan penerapannya dalam pendidikan berkualitas (SDG 4).</p> <p>Pustaka: <i>Susanta, A. (2010). Etika Hindu dalam konteks kekinian. Denpasar, Indonesia: Widya Dharma.</i></p> <p>Materi: Analisis kasus bullying, pelecehan, dan pelecehan seksual dalam konteks etika akademik berdasarkan nilai Susila.</p> <p>Pustaka: <i>Penumala, P. K., & Sharma, A. (Eds.). (2026). The Bloomsbury handbook of Hindu ethics. London, UK: Bloomsbury Publishing.</i></p> <p>Materi: Refleksi praktis mahasiswa tentang tanggung jawab sosial dan penerapan Susila dalam kehidupan akademik dan sosial.</p> <p>Pustaka: <i>Putra, I Made Dana. (2020). Agama Hindu dalam Bingkai Pendidikan Karakter. Denpasar: Widya Dharma.</i></p>	3%
---	--	--	--	---	--	----

7	<p>1.1. Mahasiswa mampu menjelaskan prinsip Susila Hindu sebagai landasan etika dalam merespons isu sosial kontemporer, khususnya kesetaraan gender dan tanggung jawab terhadap kehidupan di bumi.</p> <p>2.2. Mahasiswa mampu mengidentifikasi dan menganalisis kasus nyata terkait ketidakadilan gender, diskriminasi, dan krisis etika terhadap kehidupan (manusia dan alam) dalam konteks sosial-budaya modern.</p> <p>3.3. Mahasiswa mampu mengaitkan nilai-nilai Susila Hindu dengan sikap inklusif, toleran, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial dan akademik.</p> <p>4.4. Mahasiswa mampu merumuskan sikap etis dan solusi reflektif berbasis ajaran Hindu dalam merespons persoalan gender dan keberlanjutan kehidupan di bumi.</p> <p>5.5. Mahasiswa menunjukkan komitmen sikap terhadap penguatan karakter kolaboratif, empatik, dan berkesadaran sosial sebagai implementasi CPMK-4.</p>	<p>1.1. Pengetahuan: Mahasiswa mampu menjelaskan prinsip Susila Hindu dalam kaitannya dengan isu kesetaraan gender dan tanggung jawab terhadap kehidupan di bumi. Mahasiswa mampu mengidentifikasi nilai-nilai etika Hindu yang relevan dalam kasus sosial kontemporer.</p> <p>2.2. Sikap: Mahasiswa menunjukkan sikap inklusif, toleran, dan empatik dalam diskusi daring. Mahasiswa menunjukkan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender dan keberlanjutan kehidupan sebagai tanggung jawab sosial.</p> <p>3.3. Keterampilan: Mahasiswa mampu menganalisis kasus sosial secara logis dan reflektif berbasis nilai Susila. Mahasiswa mampu merumuskan sikap etis atau solusi reflektif terhadap permasalahan gender dan kehidupan di bumi.</p>	<p>Kriteria: Mahasiswa dinilai mampu menunjukkan pemahaman yang tepat dan kontekstual mengenai prinsip Susila Hindu dalam merespons isu kesetaraan gender dan kehidupan di bumi. Mahasiswa memperlihatkan sikap inklusif, empatik, dan bertanggung jawab selama diskusi daring, serta menghargai keberagaman pandangan. Analisis kasus disajikan secara logis dan reflektif, dengan mengaitkan nilai-nilai etika Hindu terhadap persoalan sosial kontemporer. Mahasiswa juga mampu merumuskan sikap etis atau solusi reflektif yang relevan dengan kehidupan akademik dan sosial sebagai implementasi karakter kolaboratif dan berkesadaran sosial.</p> <p>Bentuk Penilaian : Aktifitas Partisipatif, Penilaian Portofolio</p>	<p>1. Pengantar Konseptual (10 menit): Dosen menyampaikan pengantar singkat mengenai Susila Hindu dalam merespons isu sosial kontemporer, dengan penekanan pada kesetaraan gender (SDG 5) dan tanggung jawab etis terhadap kehidupan di bumi (SDG 8).</p> <p>2. Analisis Kasus Terbimbing (40 menit): Mahasiswa dibagi ke dalam kelompok daring (breakout room) untuk menganalisis kasus nyata terkait ketidakadilan gender, diskriminasi, atau krisis etika terhadap kehidupan manusia dan lingkungan. Analisis diarahkan pada identifikasi nilai Susila yang dilanggar dan implikasi sosialnya.</p> <p>3. Diskusi Kelas Interaktif (30 menit): Setiap kelompok mempresentasikan hasil analisis singkat. Diskusi kelas difasilitasi dosen untuk mengaitkan kasus dengan nilai inklusivitas, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan kehidupan dalam perspektif Hindu.</p> <p>5. Refleksi Individu Singkat (10 menit): Mahasiswa menuliskan refleksi singkat mengenai sikap etis yang seharusnya dikembangkan sebagai insan akademik dalam menghadapi isu gender dan kehidupan di bumi.</p> <p>2 X 50</p>	<p>Materi: Susila Hindu sebagai landasan etika dalam merespons isu kesetaraan gender dan keadilan sosial.</p> <p>Pustaka: <i>Susanta, A. (2010). Etika Hindu dalam konteks kekinian. Denpasar, Indonesia: Widya Dharma.</i></p> <hr/> <p>Materi: Sikap inklusif, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman gender dan budaya dalam perspektif Hindu.</p> <p>Pustaka: <i>Sura, I Wayan. (2012). Agama Hindu dan Multikulturalisme. Denpasar: Pustaka Bali Post.</i></p> <hr/> <p>Materi: Tanggung jawab etis manusia terhadap kehidupan di bumi dan keberlanjutan lingkungan berdasarkan nilai Susila Hindu.</p> <p>Pustaka: <i>Suhardana, I Ketut. (2016). Teologi Ekologis dalam Agama Hindu. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.</i></p>	3%
---	---	--	--	--	---	----

8	<p>1.1. Sub-CPMK 1 Mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan konsep, terminologi, dan landasan teoritis yang menjadi dasar mata kuliah.</p> <p>2.2. Sub-CPMK 2 Mahasiswa mampu menganalisis permasalahan, fenomena, atau objek kajian sesuai konteks keilmuan mata kuliah.</p> <p>3.3. Sub-CPMK 3 Mahasiswa mampu mengaitkan konsep teoritis dengan praktik, contoh kasus, atau realitas lapangan secara logis dan sistematis.</p>	<p>1.1. Mahasiswa mampu menjelaskan konsep utama dengan istilah yang tepat.</p> <p>2.2. Mahasiswa mampu menguraikan hubungan antar konsep secara runtut.</p> <p>3.3. Mahasiswa mampu mengidentifikasi masalah dan memberikan analisis logis.</p> <p>4.4. Mahasiswa mampu mengaitkan teori dengan contoh konkret atau praktik awal.</p>	<p>Kriteria: Pemahaman konsep=30%; Analisis dan argumentasi=40%; Aplikasi / relevansi konteks=20%; Sistematika dan ketepatan bahasa=10%; Total=100%</p> <p>Bentuk Penilaian : Tes</p>		<p>Ujian Tengah Semester dilaksanakan secara daring melalui Google Form dalam bentuk tes esai analitis dan reflektif.</p> <p>Mahasiswa mengerjakan soal secara mandiri sesuai waktu yang ditentukan untuk mengukur pemahaman konseptual, kemampuan analisis, dan refleksi sesuai Sub-CPMK. Penilaian dilakukan berdasarkan rubrik dengan menjunjung kejujuran dan etika akademik.</p> <p>2 X 50</p>	<p>Materi: Relevan untuk Tattwa (Siwa), ontologi, dan kerangka filosofis Hindu.</p> <p>Pustaka: <i>Titib, I. M. (1996). Veda dan Upanishad: Suatu tinjauan. Surabaya, Indonesia: Paramita.</i></p> <hr/> <p>Materi: Rujukan integratif Hindu–Buddha, dukkha, ketidakkekalan, dan pembebasan.</p> <p>Pustaka: <i>Radhakrishnan, S., & Moore, C. A. (Eds.). (1957). A sourcebook in Indian philosophy. Princeton, NJ: Princeton University Press.</i></p> <hr/> <p>Materi: Pendukung analisis Susila, etika reflektif, dan konteks akademik-modern.</p> <p>Pustaka: <i>Rahardjo, Mudjia. Etika dan Pendidikan. Malang: UIN Maliki Press.</i></p>	10%
---	---	--	---	--	---	--	-----

9	<p>1.1. Mengidentifikasi konsep dasar Acara dan Upakara dalam ajaran Hindu serta posisinya dalam kerangka Tattwa–Susila–Acara sebagai satu kesatuan ajaran.</p> <p>2.2. Menjelaskan makna simbolik unsur-unsur ritual Hindu (banten, mantra, gerak, ruang, waktu, dan pelaku ritual) secara sistematis dan kontekstual.</p> <p>3.3. Menganalisis secara kritis hubungan antara simbol ritual dan kebenaran spiritual (tattwa) yang dikandungnya, baik pada level kosmologis, antropologis, maupun teologis.</p> <p>4.4. Menafsirkan secara reflektif relevansi praktik Acara–Upakara dalam kehidupan akademik, sosial, dan kebudayaan kontemporer, termasuk tantangan formalisme dan simbolisme kosong.</p> <p>5.5. Menyusun argumen logis mengenai fungsi ritual Hindu sebagai media transformasi kesadaran, bukan sekadar tradisi seremonial.</p>	<p>1.1. Menjelaskan konsep Acara dan Upakara secara tepat dan sistematis sebagai bagian integral dari kerangka Tattwa–Susila–Acara.</p> <p>2.2. Mengidentifikasi unsur-unsur simbolik ritual Hindu (banten, mantra, gerak, ruang, waktu, dan pelaku ritual) beserta fungsi dan maknanya.</p> <p>3.3. Menganalisis hubungan antara simbol ritual dan kebenaran spiritual (tattwa) dengan menggunakan pendekatan logis dan konseptual.</p> <p>4.4. Menunjukkan pemikiran kritis terhadap praktik ritual yang bersifat formalistik tanpa pemahaman makna filosofisnya.</p> <p>5.5. Menyampaikan refleksi argumentatif tentang relevansi Acara dan Upakara dalam konteks kehidupan modern, akademik, dan budaya.</p>	<p>Kriteria:</p> <p>1.1. Ketepatan Pemahaman Konsep (Sangat Baik – Kurang): Mahasiswa mampu menjelaskan makna simbolis Acara dan Upakara secara tepat, sistematis, dan sesuai sumber ajaran Hindu (Tattwa–Acara). Menunjukkan pemahaman perbedaan simbol, fungsi ritual, dan makna spiritual.</p> <p>2.2. Kedalaman Analisis Kritis: Mampu menganalisis hubungan antara simbol ritual dengan kebenaran spiritual dan konteks kehidupan kontemporer. Analisis logis, reflektif, dan tidak sekadar deskriptif.</p> <p>3.3. Partisipasi Diskusi : Keaktifan menyampaikan pendapat, bertanya, dan menanggapi pandangan lain secara etis dan argumentatif. Menghargai perbedaan tafsir dan perspektif budaya.</p> <p>4.4. Refleksi Nilai Spiritual: Mampu merefleksikan makna Acara & Upakara terhadap kesadaran diri, sikap religius, dan kehidupan sosial. Refleksi menunjukkan kedalaman pemikiran, bukan sekadar opini personal.</p> <p>5.5. Kejelasan dan Keteraturan Penyajian: Gagasan disampaikan runtut, bahasa akademik jelas, dan menggunakan istilah yang tepat. Portofolio/tugas tertulis rapi dan sesuai instruksi.</p> <p>Bentuk Penilaian : Aktifitas Partisipatif, Penilaian Portofolio</p>	<p>Dosen membuka perkuliahan dengan pengantar konsep acara dan upakara dalam Hindu sebagai sistem simbol sakral serta menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan inti dilakukan melalui pemaparan makna simbolis unsur upakara (banten, sarana, arah, warna, dan gerak ritual) dalam perspektif tattwa dan susila, dilanjutkan diskusi kelompok untuk menganalisis makna simbolik dan kebenaran spiritual pada contoh acara/upakara tertentu. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi, kemudian dosen memberikan klarifikasi dan penguatan konseptual. Perkuliahan ditutup dengan refleksi singkat dan penugasan tertulis untuk memperkuat pemahaman mahasiswa.</p> <p>2 X 50</p>	<p>Materi: Rujukan utama untuk pemahaman makna simbol, Acara, dan Upakara dalam kerangka Tattwa Hindu.</p> <p>Pustaka: <i>Titib, I. M. (1996). Veda dan Upanishad: Suatu tinjauan. Surabaya, Indonesia: Paramita.</i></p> <p>Materi: Referensi konseptual tentang struktur, fungsi, dan filosofi Acara–Upakara dalam praktik ritual.</p> <p>Pustaka: <i>Sudarsana, I. B. P. (2004). Acara Agama Hindu (Edisi ke-2). Yogyakarta, Indonesia: Yayasan Dharma Acarya, Percetakan Mandara Sastra.</i></p>	3%
10	<p>1.1. Mahasiswa mampu mengidentifikasi struktur teks sloka (Bhagawadgita dan Puja Trisandya) meliputi sumber, konteks penggunaan, dan fungsi spiritualnya dalam praktik keagamaan Hindu.</p> <p>2.2. Mahasiswa mampu membaca sloka dengan pelafalan</p>	<p>1.1. Mahasiswa mampu menyebutkan sumber sloka (Bhagawadgita dan Puja Trisandya), konteks penggunaannya, serta fungsi spiritualnya secara lisan atau tertulis dengan tepat.</p> <p>2.2. Mahasiswa mampu membaca sloka dengan: lafal</p>	<p>Kriteria:</p> <p>1.1. Ketepatan Bunyi dan Lafal (30%) Kejelasan artikulasi aksara Ketepatan pengucapan vokal dan konsonan Kesesuaian intonasi dan ritme pembacaan Kategori: Sangat Baik: bunyi jelas, stabil, sesuai kaidah Baik: bunyi cukup tepat, kesalahan minor Cukup: masih</p>	<p>1. Dosen membuka kelas daring, menyampaikan tujuan dan konteks praktik sloka.</p> <p>2. Pemaparan singkat kaidah bunyi, makna, dan contoh pembacaan Bhagavadgita dan Trisandya.</p> <p>3. Mahasiswa mempraktikkan pembacaan sloka secara daring dan memperoleh umpan balik.</p> <p>4. Mahasiswa mengunggah rekaman</p>	<p>Materi: Pengertian sloka dan mantra dalam tradisi Hindu.</p> <p>Pustaka: <i>Radhakrishnan, S., & Moore, C. A. (Eds.). (1957). A sourcebook in Indian philosophy. Princeton, NJ: Princeton University Press.</i></p> <p>Materi: Makna</p>	3%

	<p>(ucapan), intonasi, dan ritme yang benar, sesuai kaidah bunyi (fonetik) dan tradisi pembacaan sloka/mantra.</p> <p>3.3. Mahasiswa mampu menjelaskan makna sloka secara konseptual, mencakup makna literal, simbolik, dan nilai tattwa yang terkandung di dalamnya.</p> <p>4.4. Mahasiswa mampu mempraktikkan pembacaan sloka secara sadar, yaitu menyelaraskan bunyi, makna, dan sikap batin sebagai satu kesatuan praktik spiritual.</p> <p>5.5. Mahasiswa mampu melakukan refleksi tertulis atau lisan mengenai pengalaman membaca sloka, khususnya keterkaitan antara bunyi, makna, dan kesadaran diri dalam praktik keagamaan.</p>	<p>huruf yang benar, intonasi dan tekanan bunyi sesuai tradisi, ritme pembacaan yang stabil dan tertib.</p> <p>3.3. Mahasiswa mampu menjelaskan makna sloka meliputi: makna literal, makna simbolik, nilai tattwa atau ajaran yang terkandung.</p> <p>4.4. Mahasiswa mampu mempraktikkan pembacaan sloka dengan sikap tubuh, konsentrasi, dan kesadaran batin yang selaras antara bunyi dan makna.</p> <p>5.5. Mahasiswa mampu mengungkapkan refleksi pengalaman membaca sloka secara runtut, menunjukkan pemahaman hubungan antara bunyi, makna, dan kesadaran.</p>	<p>terdapat kesalahan lafal dan ritme Kurang: bunyi tidak tepat dan tidak stabil</p> <p>2.2. Pemahaman Makna Sloka (25%) Kemampuan menjelaskan makna literal Kemampuan mengungkap makna simbolik/tattwa Keterkaitan makna dengan konteks Bhakti dan etika Hindu Kategori: Sangat Baik: makna dijelaskan runtut dan mendalam Baik: makna dipahami dengan baik namun belum mendalam Cukup: pemahaman masih parsial Kurang: tidak mampu menjelaskan makna</p> <p>3.3. Sikap dan Kesadaran dalam Praktik (25%) Sikap tubuh dan ketenangan Konsentrasi dan keselarasan antara bunyi dan makna Kesungguhan dalam praktik Kategori: Sangat Baik: sikap tenang, fokus, penuh kesadaran Baik: sikap baik namun konsentrasi sesekali terpecah Cukup: sikap kurang konsisten Kurang: tidak menunjukkan kesadaran praktik</p> <p>4.4. Refleksi Pengalaman Praktik (20%) Kejelasan refleksi lisan/tertulis Kemampuan mengaitkan pengalaman batin dengan pembacaan sloka Kejujuran dan kedalaman refleksi Kategori: Sangat Baik: refleksi mendalam dan personal Baik: refleksi jelas namun deskriptif Cukup: refleksi singkat dan umum Kurang: tidak mampu merefleksikan pengalaman</p> <p>Bentuk Penilaian : Aktifitas Partisipasif, Praktik / Unjuk Kerja</p>	<p>praktik dan refleksi singkat melalui LMS; dosen menutup dengan penguatan makna kesadaran.</p> <p>2 X 50</p>	<p>filosofis dan fungsi spiritual Puja Trisandya.</p> <p>Pustaka: <i>Titib, I. M. (1996). Veda dan Upanishad: Suatu tinjauan. Surabaya, Indonesia: Paramita.</i></p> <p>Materi: Relasi bunyi, makna, dan kesadaran dalam praktik pembacaan sloka.</p> <p>Pustaka: <i>Sudarsana, I. B. P. (2004). Acara Agama Hindu (Edisi ke-2). Yogyakarta, Indonesia: Yayasan Dharma Acarya, Percetakan Mandara Sastra.</i></p> <p>Materi: Refleksi pengalaman membaca sloka sebagai latihan kesadaran religius.</p> <p>Pustaka: <i>Donder, I Ketut. (2015). Kesadaran dan Spiritual Hindu. Surabaya: Paramita.</i></p>		
11	<p>1.1. Mahasiswa mampu mengidentifikasi struktur teks sloka (Bhagawadgita dan Puja Trisandya) meliputi sumber, konteks penggunaan, dan</p>	<p>1.1. Mahasiswa mampu menyebutkan sumber sloka (Bhagawadgita dan Puja Trisandya), konteks penggunaannya, serta fungsi</p>	<p>Kriteria:</p> <p>1.1. Ketepatan Bunyi dan Lafal (30%) Kejelasan artikulasi aksara Ketepatan pengucapan vokal dan konsonan Kesesuaian intonasi dan ritme</p>	<p>1. Dosen membuka kelas luring, menyampaikan tujuan dan konteks praktik sloka.</p> <p>2. Pemaparan singkat kaidah bunyi, makna, dan contoh pembacaan Bhagavadoita dan</p>	<p>2 X 50</p>	<p>Materi: Pengertian sloka dan mantra dalam tradisi Hindu.</p> <p>Pustaka: <i>Radhakrishnan, S., & Moore, C. A. (Eds.). (1957). A sourcebook in</i></p>	3%

	<p>fungsi spiritualnya dalam praktik keagamaan Hindu.</p> <p>2.2. Mahasiswa mampu membaca sloka dengan pelafalan (ucapan), intonasi, dan ritme yang benar, sesuai kaidah bunyi (fonetik) dan tradisi pembacaan sloka/mantra.</p> <p>3.3. Mahasiswa mampu menjelaskan makna sloka secara konseptual, mencakup makna literal, simbolik, dan nilai tattwa yang terkandung di dalamnya.</p> <p>4.4. Mahasiswa mampu mempraktikkan pembacaan sloka secara sadar, yaitu menyelaraskan bunyi, makna, dan sikap batin sebagai satu kesatuan praktik spiritual.</p> <p>5.5. Mahasiswa mampu melakukan refleksi tertulis atau lisan mengenai pengalaman membaca sloka, khususnya keterkaitan antara bunyi, makna, dan kesadaran diri dalam praktik keagamaan.</p>	<p>spiritualnya secara lisan atau tertulis dengan tepat.</p> <p>2.2. Mahasiswa mampu membaca sloka dengan: lafal huruf yang benar, intonasi dan tekanan bunyi sesuai tradisi, ritme pembacaan yang stabil dan tertib.</p> <p>3.3. Mahasiswa mampu menjelaskan makna sloka meliputi: makna literal, makna simbolik, nilai tattwa atau ajaran yang terkandung.</p> <p>4.4. Mahasiswa mampu mempraktikkan pembacaan sloka dengan sikap tubuh, konsentrasi, dan kesadaran batin yang selaras antara bunyi dan makna.</p> <p>5.5. Mahasiswa mampu mengungkapkan refleksi pengalaman membaca sloka secara runtut, menunjukkan pemahaman hubungan antara bunyi, makna, dan kesadaran.</p>	<p>pembacaan Kategori: Sangat Baik: bunyi jelas, stabil, sesuai kaidah Baik: bunyi cukup tepat, kesalahan minor Cukup: masih terdapat kesalahan lafal dan ritme Kurang: bunyi tidak tepat dan tidak stabil</p> <p>2.2. Pemahaman Makna Sloka (25%) Kemampuan menjelaskan makna literal Kemampuan mengungkap makna simbolik/tattwa Keterkaitan makna dengan konteks Bhakti dan etika Hindu Kategori: Sangat Baik: makna dijelaskan runtut dan mendalam Baik: makna dipahami dengan baik namun belum mendalam Cukup: pemahaman masih parsial Kurang: tidak mampu menjelaskan makna</p> <p>3.3. Sikap dan Kesadaran dalam Praktik (25%) Sikap tubuh dan ketenangan Konsentrasi dan keselarasan antara bunyi dan makna Kesungguhan dalam praktik Kategori: Sangat Baik: sikap tenang, fokus, penuh kesadaran Baik: sikap baik namun konsentrasi sesekali terpecah Cukup: sikap kurang konsisten Kurang: tidak menunjukkan kesadaran praktik</p> <p>4.4. Refleksi Pengalaman Praktik (20%) Kejelasan refleksi lisan/tertulis Kemampuan mengaitkan pengalaman batin dengan pembacaan sloka Kejujuran dan kedalaman refleksi Kategori: Sangat Baik: refleksi mendalam dan personal Baik: refleksi jelas namun deskriptif Cukup: refleksi singkat dan umum Kurang: tidak mampu merefleksikan pengalaman</p>	<p>Trisandya.</p> <p>3. Mahasiswa mempraktikkan pembacaan sloka secara daring dan memperoleh umpan balik.</p> <p>4. Mahasiswa menyajikan praktik baca sloka dan refleksi singkat ; dosen menutup dengan penguatan makna kesadaran.</p>	<p><i>Indian philosophy. Princeton, NJ: Princeton University Press.</i></p> <hr/> <p>Materi: Makna filosofis dan fungsi spiritual Puja Trisandya.</p> <p>Pustaka: <i>Titib, I. M. (1996). Veda dan Upanishad: Suatu tinjauan. Surabaya, Indonesia: Paramita.</i></p> <hr/> <p>Materi: Relasi bunyi, makna, dan kesadaran dalam praktik pembacaan sloka.</p> <p>Pustaka: <i>Sudarsana, I. B. P. (2004). Acara Agama Hindu (Edisi ke-2). Yogyakarta, Indonesia: Yayasan Dharma Acarya, Percetakan Mandara Sastra.</i></p> <hr/> <p>Materi: Refleksi pengalaman membaca sloka sebagai latihan kesadaran religius.</p> <p>Pustaka: <i>Donder, I Ketut. (2015). Kesadaran dan Spiritual Hindu. Surabaya: Paramita.</i></p>
	<p>Bentuk Penilaian : Aktifitas Partisipasif, Praktik / Unjuk Kerja</p>				

12	<p>1.1. Menjelaskan pengertian, fungsi, dan makna simbolik canang, kwangen, daksina, beras pitrah, sirawista, dan kalpika dalam konteks upacara Hindu.</p> <p>2.2. Mengidentifikasi bahan, bentuk, dan struktur sarana upakara sesuai kaidah dan tradisi.</p> <p>3.3. Merancang dan melaksanakan proyek pembuatan sarana upakara secara bertanggung jawab melalui kerja individu/kelompok.</p> <p>4.4. Menunjukkan ketepatan teknis, kerapian, dan kesesuaian simbolik dalam hasil praktik.</p> <p>5.5. bertanggung jawab melalui kerja individu/kelompok. Menunjukkan ketepatan teknis, kerapian, dan kesesuaian simbolik dalam hasil praktik. Merefleksikan pengalaman praktik sebagai wujud penerapan nilai Susila dan kesadaran spiritual dalam kehidupan beragama.</p>	<p>1.1. Pemahaman Konseptual: Mahasiswa mampu menjelaskan fungsi dan makna simbolik canang, kwangen, daksina, beras pitrah, sirawista, dan kalpika secara tepat.</p> <p>2.2. Ketepatan Identifikasi Unsur: Mahasiswa mampu mengidentifikasi bahan, bentuk, dan struktur sarana upakara sesuai kaidah dan tradisi.</p> <p>3.3. Perencanaan dan Proses Proyek: Mahasiswa menunjukkan perencanaan kerja yang jelas, pembagian tugas yang adil, serta tanggung jawab dalam proses pembuatan.</p> <p>4.4. Kualitas Hasil Praktik: Sarana upakara yang dibuat memenuhi aspek kerapian, ketepatan bentuk, dan kesesuaian simbolik.</p> <p>5.5. Sikap dan Etika Praktik: Mahasiswa menunjukkan sikap disiplin, kerja sama, ketekunan, dan etika selama proses praktik.</p> <p>6.6. Refleksi Pengalaman: Mahasiswa mampu merefleksikan pengalaman praktik sebagai penerapan nilai Susila dan kesadaran spiritual Hindu.</p>	<p>Kriteria: Penilaian dilakukan berdasarkan pemahaman makna simbolik sarana upakara, ketepatan bahan dan struktur sesuai kaidah, kualitas proses dan kerja sama dalam proyek, kerapian serta kesesuaian hasil praktik, serta sikap dan refleksi mahasiswa selama kegiatan. Mahasiswa dinilai sangat baik apabila mampu menunjukkan pemahaman simbolik yang tepat, proses kerja yang bertanggung jawab, dan hasil praktik yang rapi serta bermakna; baik apabila sebagian besar kriteria terpenuhi; cukup apabila pemahaman dan praktik masih parsial; dan kurang apabila tidak memenuhi standar minimal praktik dan refleksi.</p> <p>Bentuk Penilaian : Aktifitas Partisipatif</p>	<p>Dosen membuka perkuliahan dengan pengantar makna simbolik dan etika pembuatan sarana upakara. Mahasiswa diberikan penjelasan singkat mengenai jenis, bahan, dan struktur canang, kwangen, daksina, beras pitrah, sirawista, dan kalpika. Selanjutnya mahasiswa bekerja secara individu atau kelompok melaksanakan proyek pembuatan sarana upakara sesuai kaidah dan tradisi. Dosen melakukan pendampingan dan observasi selama proses praktik. Kegiatan ditutup dengan presentasi singkat hasil praktik dan refleksi mahasiswa mengenai makna simbolik serta pengalaman spiritual selama proses pembuatan. 2 X 50</p>	<p>Materi: Pengertian dan fungsi sarana upakara dalam praktik Acara Hindu</p> <p>Pustaka: <i>Sudarsana, I. B. P. (2004). Acara Agama Hindu (Edisi ke-2). Yogyakarta, Indonesia: Yayasan Dharma Acarya, Percetakan Mandara Sastra.</i></p> <hr/> <p>Materi: Jenis dan struktur canang, kwangen, daksina, beras pitrah, sirawista, dan kalpika</p> <p>Pustaka: <i>Titib, I. M. (1996). Veda dan Upanishad: Suatu tinjauan. Surabaya, Indonesia: Paramita.</i></p> <hr/> <p>Materi: Makna simbolik dan nilai Susila dalam pembuatan sarana upakara</p> <p>Pustaka: <i>Donder, I Ketut. (2015). Kesadaran dan Spiritual Hindu. Surabaya: Paramita.</i></p>	3%
----	---	--	---	--	--	----

13	<p>1.1. Menjelaskan pengertian, fungsi, dan makna simbolik canang, kwangen, daksina, beras pitrah, sirawista, dan kalpika dalam konteks upacara Hindu.</p> <p>2.2. Mengidentifikasi bahan, bentuk, dan struktur sarana upakara sesuai kaidah dan tradisi.</p> <p>3.3. Merancang dan melaksanakan proyek pembuatan sarana upakara secara bertanggung jawab melalui kerja individu/kelompok.</p> <p>4.4. Menunjukkan ketepatan teknis, kerapian, dan kesesuaian simbolik dalam hasil praktik.</p> <p>5.5. bertanggung jawab melalui kerja individu/kelompok. Menunjukkan ketepatan teknis, kerapian, dan kesesuaian simbolik dalam hasil praktik. Merefleksikan pengalaman praktik sebagai wujud penerapan nilai Susila dan kesadaran spiritual dalam kehidupan beragama.</p>	<p>1.1. Pemahaman Konseptual: Mahasiswa mampu menjelaskan fungsi dan makna simbolik canang, kwangen, daksina, beras pitrah, sirawista, dan kalpika secara tepat.</p> <p>2.2. Ketepatan Identifikasi Unsur: Mahasiswa mampu mengidentifikasi bahan, bentuk, dan struktur sarana upakara sesuai kaidah dan tradisi.</p> <p>3.3. Perencanaan dan Proses Proyek: Mahasiswa menunjukkan perencanaan kerja yang jelas, pembagian tugas yang adil, serta tanggung jawab dalam proses pembuatan.</p> <p>4.4. Kualitas Hasil Praktik: Sarana upakara yang dibuat memenuhi aspek kerapian, ketepatan bentuk, dan kesesuaian simbolik.</p> <p>5.5. Sikap dan Etika Praktik: Mahasiswa menunjukkan sikap disiplin, kerja sama, ketekunan, dan etika selama proses praktik.</p> <p>6.6. Refleksi Pengalaman: Mahasiswa mampu merefleksikan pengalaman praktik sebagai penerapan nilai Susila dan kesadaran spiritual Hindu.</p>	<p>Kriteria: Penilaian dilakukan berdasarkan pemahaman makna simbolik sarana upakara, ketepatan bahan dan struktur sesuai kaidah, kualitas proses dan kerja sama dalam proyek, kerapian serta kesesuaian hasil praktik, serta sikap dan refleksi mahasiswa selama kegiatan. Mahasiswa dinilai sangat baik apabila mampu menunjukkan pemahaman simbolik yang tepat, proses kerja yang bertanggung jawab, dan hasil praktik yang rapi serta bermakna; baik apabila sebagian besar kriteria terpenuhi; cukup apabila pemahaman dan praktik masih parsial; dan kurang apabila tidak memenuhi standar minimal praktik dan refleksi.</p> <p>Bentuk Penilaian : Aktifitas Partisipatif</p>	<p>Dosen membuka perkuliahan dengan pengantar makna simbolik dan etika pembuatan sarana upakara. Mahasiswa diberikan penjelasan singkat mengenai jenis, bahan, dan struktur canang, kwangen, daksina, beras pitrah, sirawista, dan kalpika. Selanjutnya mahasiswa bekerja secara individu atau kelompok melaksanakan proyek pembuatan sarana upakara sesuai kaidah dan tradisi. Dosen melakukan pendampingan dan observasi selama proses praktik. Kegiatan ditutup dengan presentasi singkat hasil praktik dan refleksi mahasiswa mengenai makna simbolik serta pengalaman spiritual selama proses pembuatan. 2 X 50</p>	<p>Materi: Pengertian dan fungsi sarana upakara dalam praktik Acara Hindu</p> <p>Pustaka: <i>Sudarsana, I. B. P. (2004). Acara Agama Hindu (Edisi ke-2). Yogyakarta, Indonesia: Yayasan Dharma Acarya, Percetakan Mandara Sastra.</i></p> <hr/> <p>Materi: Jenis dan struktur canang, kwangen, daksina, beras pitrah, sirawista, dan kalpika</p> <p>Pustaka: <i>Titib, I. M. (1996). Veda dan Upanishad: Suatu tinjauan. Surabaya, Indonesia: Paramita.</i></p> <hr/> <p>Materi: Makna simbolik dan nilai Susila dalam pembuatan sarana upakara</p> <p>Pustaka: <i>Donder, I Ketut. (2015). Kesadaran dan Spiritual Hindu. Surabaya: Paramita.</i></p>	3%
----	---	--	---	--	--	----

14	<p>1.1. Kelompok A Pembaca Sloka: Menampilkan praktik pembacaan sloka secara jelas, tepat lafal, intonasi, dan ritme.</p> <p>2.2. Kelompok A Pembaca Sloka: Menjelaskan makna sloka baik literal maupun simbolik serta relevansinya dengan kesadaran spiritual.</p> <p>3.3. Kelompok A Pembaca Sloka: Merefleksikan pengalaman praktik membaca sloka dan mengaitkannya dengan nilai Susila dan filosofi Hindu dalam konteks pribadi, akademik, dan sosial.</p> <p>4.1. Kelompok B Pembuat Sarana Upakara: Memaparkan hasil proyek pembuatan sarana upakara (canang, kwangen, daksina, beras pitrah, sirawista, kalpika) secara jelas dan sistematis.</p> <p>5.2. Kelompok B Pembuat Sarana Upakara: Menjelaskan makna simbolik dan nilai Susila yang terkandung dalam sarana upakara yang dibuat.</p> <p>6.3. Kelompok B Pembuat Sarana Upakara: Merefleksikan proses praktik sebagai bentuk kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan akademik dan beragama.</p>	<p>1.1. Kelompok A Pembaca Sloka: Ketepatan lafal, intonasi, dan ritme pembacaan sloka.</p> <p>2.2. Kelompok A Pembaca Sloka: Kemampuan menjelaskan makna literal dan simbolik sloka.</p> <p>3.3. Kelompok A Pembaca Sloka: Kemampuan mengaitkan makna sloka dengan kesadaran spiritual dan nilai Susila.</p> <p>4.1. Kelompok A Pembaca Sloka: Kualitas refleksi tertulis/lisan mengenai pengalaman praktik dan relevansi filosofis.</p> <p>5.1. Kelompok B Pembuat Sarana Upakara: Ketepatan dan kerapian penyajian hasil proyek sarana upakara.</p> <p>6.2. Kelompok B Pembuat Sarana Upakara: Kemampuan menjelaskan makna simbolik dan nilai Susila sarana upakara.</p> <p>7.3. Kelompok B Pembuat Sarana Upakara: Kualitas refleksi tertulis/lisan mengenai proses praktik sebagai kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial.</p> <p>8.4. Kelompok B Pembuat Sarana Upakara: Partisipasi aktif dalam presentasi dan diskusi kelompok.</p>	<p>Kriteria:</p> <p>1.1. Kelompok A Pembaca Sloka (100%): Sangat Baik (A): Pembacaan sloka tepat lafal, ritme, intonasi; makna dijelaskan lengkap; refleksi filosofis mendalam dan relevan. Baik (B): Pembacaan baik, makna dijelaskan cukup jelas; refleksi relevan namun belum mendalam. Cukup (C): Pembacaan ada kekeliruan minor; makna dan refleksi parsial. Kurang (D): Pembacaan tidak tepat; makna dan refleksi kurang atau tidak ada.</p> <p>2.2. Kelompok B Pembuat Sarana Upakara (100%): Sangat Baik (A): Proyek rapi, sistematis, makna simbolik jelas; refleksi filosofis mendalam; presentasi dan partisipasi aktif. Baik (B): Proyek baik, makna dijelaskan cukup jelas; refleksi relevan; partisipasi memadai. Cukup (C): Proyek ada kekurangan; makna dan refleksi parsial; partisipasi terbatas. Kurang (D): Proyek tidak rapi atau tidak sesuai; makna dan refleksi kurang; partisipasi minim.</p> <p>Bentuk Penilaian : Aktifitas Partisipasif, Penilaian Hasil Project / Penilaian Produk</p>	<p>1. Dosen membuka kelas dan menjelaskan tujuan presentasi proyek serta refleksi filosofis.</p> <p>2. Kelompok Pembaca Sloka menampilkan praktik sloka, Kelompok Pembuat Sarana memaparkan hasil proyek.</p> <p>3. Diskusi kelas mengenai makna simbolik, etika, dan refleksi pengalaman praktik.</p> <p>4. Dosen menyimpulkan pembelajaran dan menguatkan penerapan nilai Susila dan kesadaran spiritual.</p> <p>2 X 50</p>	<p>Materi: Relasi bunyi, makna, dan kesadaran dalam praktik pembacaan sloka.</p> <p>Pustaka: <i>Sudarsana, I. B. P. (2004). Acara Agama Hindu (Edisi ke-2). Yogyakarta, Indonesia: Yayasan Dharma Acarya, Percetakan Mandara Sastra.</i></p> <hr/> <p>Materi: Refleksi pengalaman membaca sloka sebagai latihan kesadaran religius.</p> <p>Pustaka: <i>Donder, I Ketut. (2015). Kesadaran dan Spiritual Hindu. Surabaya: Paramita.</i></p> <hr/> <p>Materi: Pengertian dan fungsi sarana upakara dalam praktik Acara Hindu</p> <p>Pustaka: <i>Sudarsana, I. B. P. (2004). Acara Agama Hindu (Edisi ke-2). Yogyakarta, Indonesia: Yayasan Dharma Acarya, Percetakan Mandara Sastra.</i></p> <hr/> <p>Materi: Jenis dan struktur canang, kwangen, daksina, beras pitrah, sirawista, dan kalpika</p> <p>Pustaka: <i>Titib, I. M. (1996). Veda dan Upanishad: Suatu tinjauan. Surabaya, Indonesia: Paramita.</i></p>	3%
----	---	--	---	---	--	----

15	<p>1.1. Kelompok A Pembaca Sloka: Menampilkan praktik pembacaan sloka secara jelas, tepat lafal, intonasi, dan ritme.</p> <p>2.2. Kelompok A Pembaca Sloka: Menjelaskan makna sloka baik literal maupun simbolik serta relevansinya dengan kesadaran spiritual.</p> <p>3.3. Kelompok A Pembaca Sloka: Merefleksikan pengalaman praktik membaca sloka dan mengaitkannya dengan nilai Susila dan filosofi Hindu dalam konteks pribadi, akademik, dan sosial.</p> <p>4.1. Kelompok B Pembuat Sarana Upakara: Memaparkan hasil proyek pembuatan sarana upakara (canang, kwangen, daksina, beras pitrah, sirawista, kalpika) secara jelas dan sistematis.</p> <p>5.2. Kelompok B Pembuat Sarana Upakara: Menjelaskan makna simbolik dan nilai Susila yang terkandung dalam sarana upakara yang dibuat.</p> <p>6.3. Kelompok B Pembuat Sarana Upakara: Merefleksikan proses praktik sebagai bentuk kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan akademik dan beragama.</p>	<p>1.1. Kelompok A Pembaca Sloka: Ketepatan lafal, intonasi, dan ritme pembacaan sloka.</p> <p>2.2. Kelompok A Pembaca Sloka: Kemampuan menjelaskan makna literal dan simbolik sloka.</p> <p>3.3. Kelompok A Pembaca Sloka: Kemampuan mengaitkan makna sloka dengan kesadaran spiritual dan nilai Susila.</p> <p>4.1. Kelompok A Pembaca Sloka: Kualitas refleksi tertulis/lisan mengenai pengalaman praktik dan relevansi filosofis.</p> <p>5.1. Kelompok B Pembuat Sarana Upakara: Ketepatan dan kerapian penyajian hasil proyek sarana upakara.</p> <p>6.2. Kelompok B Pembuat Sarana Upakara: Kemampuan menjelaskan makna simbolik dan nilai Susila sarana upakara.</p> <p>7.3. Kelompok B Pembuat Sarana Upakara: Kualitas refleksi tertulis/lisan mengenai proses praktik sebagai kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial.</p> <p>8.4. Kelompok B Pembuat Sarana Upakara: Partisipasi aktif dalam presentasi dan diskusi kelompok.</p>	<p>Kriteria:</p> <p>1.1. Kelompok A Pembaca Sloka (100%): Sangat Baik (A): Pembacaan sloka tepat lafal, ritme, intonasi; makna dijelaskan lengkap; refleksi filosofis mendalam dan relevan. Baik (B): Pembacaan baik, makna dijelaskan cukup jelas; refleksi relevan namun belum mendalam. Cukup (C): Pembacaan ada kekeliruan minor; makna dan refleksi parsial. Kurang (D): Pembacaan tidak tepat; makna dan refleksi kurang atau tidak ada.</p> <p>2.2. Kelompok B Pembuat Sarana Upakara (100%): Sangat Baik (A): Proyek rapi, sistematis, makna simbolik jelas; refleksi filosofis mendalam; presentasi dan partisipasi aktif. Baik (B): Proyek baik, makna dijelaskan cukup jelas; refleksi relevan; partisipasi memadai. Cukup (C): Proyek ada kekurangan; makna dan refleksi parsial; partisipasi terbatas. Kurang (D): Proyek tidak rapi atau tidak sesuai; makna dan refleksi kurang; partisipasi minim.</p> <p>Bentuk Penilaian : Aktifitas Partisipasif, Penilaian Hasil Project / Penilaian Produk</p>	<p>1. Dosen membuka kelas dan menjelaskan tujuan presentasi proyek serta refleksi filosofis.</p> <p>2. Kelompok Pembaca Sloka menampilkan praktik sloka, Kelompok Pembuat Sarana memaparkan hasil proyek.</p> <p>3. Diskusi kelas mengenai makna simbolik, etika, dan refleksi pengalaman praktik.</p> <p>4. Dosen menyimpulkan pembelajaran dan menguatkan penerapan nilai Susila dan kesadaran spiritual.</p> <p>2 X 50</p>	<p>Materi: Relasi bunyi, makna, dan kesadaran dalam praktik pembacaan sloka.</p> <p>Pustaka: <i>Sudarsana, I. B. P. (2004). Acara Agama Hindu (Edisi ke-2). Yogyakarta, Indonesia: Yayasan Dharma Acarya, Percetakan Mandara Sastra.</i></p> <p>Materi: Refleksi pengalaman membaca sloka sebagai latihan kesadaran religius.</p> <p>Pustaka: <i>Donder, I Ketut. (2015). Kesadaran dan Spiritual Hindu. Surabaya: Paramita.</i></p> <p>Materi: Pengertian dan fungsi sarana upakara dalam praktik Acara Hindu</p> <p>Pustaka: <i>Sudarsana, I. B. P. (2004). Acara Agama Hindu (Edisi ke-2). Yogyakarta, Indonesia: Yayasan Dharma Acarya, Percetakan Mandara Sastra.</i></p> <p>Materi: Jenis dan struktur canang, kwangen, daksina, beras pitrah, sirawista, dan kalpika</p> <p>Pustaka: <i>Titib, I. M. (1996). Veda dan Upanishad: Suatu tinjauan. Surabaya, Indonesia: Paramita.</i></p>	3%
----	---	--	---	---	--	----

16	<p>1.1. Kelompok A Pembaca Sloka: Menampilkan praktik pembacaan sloka secara jelas, tepat lafal, intonasi, dan ritme.</p> <p>2.2. Kelompok A Pembaca Sloka: Menjelaskan makna sloka baik literal maupun simbolik serta relevansinya dengan kesadaran spiritual.</p> <p>3.3. Kelompok A Pembaca Sloka: Merefleksikan pengalaman praktik membaca sloka dan mengaitkannya dengan nilai Susila dan filosofi Hindu dalam konteks pribadi, akademik, dan sosial.</p> <p>4.1. Kelompok B Pembuat Sarana Upakara: Memaparkan hasil proyek pembuatan sarana upakara (canang, kwangen, daksina, beras pitrah, sirawista, kalpika) secara jelas dan sistematis.</p> <p>5.2. Kelompok B Pembuat Sarana Upakara: Menjelaskan makna simbolik dan nilai Susila yang terkandung dalam sarana upakara yang dibuat.</p> <p>6.3. Kelompok B Pembuat Sarana Upakara: Merefleksikan proses praktik sebagai bentuk kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan akademik dan beragama.</p>	<p>1.1. Kelompok A Pembaca Sloka: Ketepatan lafal, intonasi, dan ritme pembacaan sloka.</p> <p>2.2. Kelompok A Pembaca Sloka: Kemampuan menjelaskan makna literal dan simbolik sloka.</p> <p>3.3. Kelompok A Pembaca Sloka: Kemampuan mengaitkan makna sloka dengan kesadaran spiritual dan nilai Susila.</p> <p>4.1. Kelompok A Pembaca Sloka: Kualitas refleksi tertulis/lisan mengenai pengalaman praktik dan relevansi filosofis.</p> <p>5.1. Kelompok B Pembuat Sarana Upakara: Ketepatan dan kerapian penyajian hasil proyek sarana upakara.</p> <p>6.2. Kelompok B Pembuat Sarana Upakara: Kemampuan menjelaskan makna simbolik dan nilai Susila sarana upakara.</p> <p>7.3. Kelompok B Pembuat Sarana Upakara: Kualitas refleksi tertulis/lisan mengenai proses praktik sebagai kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial.</p> <p>8.4. Kelompok B Pembuat Sarana Upakara: Partisipasi aktif dalam presentasi dan diskusi kelompok.</p>	<p>Kriteria:</p> <p>1.1. Kelompok A Pembaca Sloka (100%): Sangat Baik (A): Pembacaan sloka tepat lafal, ritme, intonasi; makna dijelaskan lengkap; refleksi filosofis mendalam dan relevan. Baik (B): Pembacaan baik, makna dijelaskan cukup jelas; refleksi relevan namun belum mendalam. Cukup (C): Pembacaan ada kekeliruan minor; makna dan refleksi parsial. Kurang (D): Pembacaan tidak tepat; makna dan refleksi kurang atau tidak ada.</p> <p>2.2. Kelompok B Pembuat Sarana Upakara (100%): Sangat Baik (A): Proyek rapi, sistematis, makna simbolik jelas; refleksi filosofis mendalam; presentasi dan partisipasi aktif. Baik (B): Proyek baik, makna dijelaskan cukup jelas; refleksi relevan; partisipasi memadai. Cukup (C): Proyek ada kekurangan; makna dan refleksi parsial; partisipasi terbatas. Kurang (D): Proyek tidak rapi atau tidak sesuai; makna dan refleksi kurang; partisipasi minim.</p> <p>Bentuk Penilaian : Penilaian Hasil Project / Penilaian Produk</p>	<p>1. Dosen membuka kelas dan menjelaskan tujuan presentasi proyek serta refleksi filosofis.</p> <p>2. Kelompok Pembaca Sloka menampilkan praktik sloka, Kelompok Pembuat Sarana memaparkan hasil proyek.</p> <p>3. Diskusi kelas mengenai makna simbolik, etika, dan refleksi pengalaman praktik.</p> <p>4. Dosen menyimpulkan pembelajaran dan menguatkan penerapan nilai Susila dan kesadaran spiritual.</p> <p>2 X 50</p>	<p>Materi: Relasi bunyi, makna, dan kesadaran dalam praktik pembacaan sloka.</p> <p>Pustaka: <i>Sudarsana, I. B. P. (2004). Acara Agama Hindu (Edisi ke-2). Yogyakarta, Indonesia: Yayasan Dharma Acarya, Percetakan Mandara Sastra.</i></p> <p>Materi: Refleksi pengalaman membaca sloka sebagai latihan kesadaran religius.</p> <p>Pustaka: <i>Donder, I Ketut. (2015). Kesadaran dan Spiritual Hindu. Surabaya: Paramita.</i></p> <p>Materi: Pengertian dan fungsi sarana upakara dalam praktik Acara Hindu</p> <p>Pustaka: <i>Sudarsana, I. B. P. (2004). Acara Agama Hindu (Edisi ke-2). Yogyakarta, Indonesia: Yayasan Dharma Acarya, Percetakan Mandara Sastra.</i></p> <p>Materi: Jenis dan struktur canang, kwangen, daksina, beras pitrah, sirawista, dan kalpika</p> <p>Pustaka: <i>Titib, I. M. (1996). Veda dan Upanishad: Suatu tinjauan. Surabaya, Indonesia: Paramita.</i></p>	50%
----	---	--	---	---	--	-----

Rekap Persentase Evaluasi : Project Based Learning

No	Evaluasi	Persentase
1.	Aktifitas Partisipatif	26%
2.	Penilaian Hasil Project / Penilaian Produk	53%
3.	Penilaian Portofolio	6.5%
4.	Praktik / Unjuk Kerja	3%
5.	Tes	11.5%
		100%

Catatan

1. **Capaian Pembelajaran Lulusan Prodi (CPL - Prodi)** adalah kemampuan yang dimiliki oleh setiap lulusan prodi yang merupakan internalisasi dari sikap, penguasaan pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan jenjang prodinya yang diperoleh melalui proses pembelajaran.
2. **CPL yang dibebankan pada mata kuliah** adalah beberapa capaian pembelajaran lulusan program studi (CPL-Prodi) yang digunakan untuk pembentukan/pengembangan sebuah mata kuliah yang terdiri dari aspek sikap, ketrampilan umum, ketrampilan khusus dan pengetahuan.
3. **CP Mata kuliah (CPMK)** adalah kemampuan yang dijabarkan secara spesifik dari CPL yang dibebankan pada mata kuliah, dan bersifat spesifik terhadap bahan kajian atau materi pembelajaran mata kuliah tersebut.

4. **Sub-CPMK Mata kuliah (Sub-CPMK)** adalah kemampuan yang dijabarkan secara spesifik dari CPMK yang dapat diukur atau diamati dan merupakan kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran, dan bersifat spesifik terhadap materi pembelajaran mata kuliah tersebut.
5. **Indikator penilaian** kemampuan dalam proses maupun hasil belajar mahasiswa adalah pernyataan spesifik dan terukur yang mengidentifikasi kemampuan atau kinerja hasil belajar mahasiswa yang disertai bukti-bukti.
6. **Kreteria Penilaian** adalah patokan yang digunakan sebagai ukuran atau tolok ukur ketercapaian pembelajaran dalam penilaian berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan. Kreteria penilaian merupakan pedoman bagi penilai agar penilaian konsisten dan tidak bias. Kreteria dapat berupa kuantitatif ataupun kualitatif.
7. **Bentuk penilaian:** tes dan non-tes.
8. **Bentuk pembelajaran:** Kuliah, Responsi, Tutorial, Seminar atau yang setara, Praktikum, Praktik Studio, Praktik Bengkel, Praktik Lapangan, Penelitian, Pengabdian Kepada Masyarakat dan/atau bentuk pembelajaran lain yang setara.
9. **Metode Pembelajaran:** Small Group Discussion, Role-Play & Simulation, Discovery Learning, Self-Directed Learning, Cooperative Learning, Collaborative Learning, Contextual Learning, Project Based Learning, dan metode lainnya yg setara.
10. **Materi Pembelajaran** adalah rincian atau uraian dari bahan kajian yg dapat disajikan dalam bentuk beberapa pokok dan sub-pokok bahasan.
11. **Bobot penilaian** adalah prosentasi penilaian terhadap setiap pencapaian sub-CPMK yang besarnya proposional dengan tingkat kesulitan pencapaian sub-CPMK tsb., dan totalnya 100%.
12. TM=Tatap Muka, PT=Penugasan terstruktur, BM=Belajar mandiri.

RPS ini telah divalidasi pada tanggal 25 Januari 2026

Koordinator Program Studi S1
MKDU



NIDN

UPM Program Studi S1 MKDU



NIDN 0011028202

File PDF ini digenerate pada tanggal 30 Januari 2026 Jam 04:10 menggunakan aplikasi RPS-OBE SiDia Unesa

